

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di dunia. Pendidikan berguna bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia hidup membutuhkan pendidikan yang agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan peradaban manusia. Bentuk penyelenggaraan pendidikan berkembang setelah terbentuk perkembangan peradaban manusia. Pendidikan tentunya memiliki tujuan. Tujuan pendidikan mengarah pada pengembangan potensi-potensi yang ada di dalam diri manusia.

Potensi yang berkembang dalam diri manusia terbentuk melalui proses pembelajaran yang berjalan terus-menerus. Hal tersebut sesuai yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas 2014:9).

Munib (2012:79) menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan dapat ditinjau dari aspek pendidikan formal, informal, dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan pada institusi pendidikan formal yang diakui lembaga pendidikan negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia. Institusi pendidikan formal yang dimaksud yaitu sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang berkembang secara efektif dan efisien berkewajiban untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan lembaga pendidikan formal dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Hal tersebut mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 11, yaitu “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan

tinggi” (Depdiknas 2014:11). Salah satu pendidikan dasar di jalur formal yaitu Sekolah Dasar (SD).

Menurut Rasyidi (1993) dalam Taufiq (2011:1.7), sekolah dasar pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*social institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis. Sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan formal menyampaikan mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Tugas guru di sekolah dasar menyalurkan informasi berupa pengetahuan mengenai suatu mata pelajaran tertentu kepada siswa sebagai penerima informasi. Informasi dalam hal ini merupakan materi yang ada dalam mata pelajaran tertentu.

Ketercapaian materi pada mata pelajaran tertentu dapat terwujud dengan baik apabila komponen-komponen utama dalam pembelajaran terpenuhi. Komponen-komponen tersebut antara lain: siswa, guru, dan kurikulum. Pada proses belajar mengajar ketiga komponen tersebut mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan. Guru tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran tanpa kehadiran siswa. Siswa tidak dapat belajar secara optimal tanpa adanya guru yang membimbing. Guru tidak akan mempunyai bahan materi pembelajaran tanpa adanya kurikulum. Jadi tanpa kehadiran salah satu komponen tersebut, proses interaksi edukatif tidak akan terjadi.

Menurut Solchan, dkk. (2009:4.5), bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang di sediakan oleh sekolah untuk siswa. Program tersebut dikelola dan dirancang untuk dilaksanakan selama proses pembelajaran. Kurikulum yang digunakan pada jenjang pendidikan sekolah dasar yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP dan kurikulum 2013. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menjadi subjek yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Selain guru, siswa juga merupakan subjek yang dijadikan sasaran untuk menerima perubahan kurikulum yang ada. Selain itu, siswa juga harus menerima pembelajaran dari guru sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran terletak di tangan

guru. Guru harus bersikap profesional dalam pekerjaannya. Sebagai mana yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yaitu:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Depdiknas 2014:144).

Guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki keterampilan, inovasi, dan kreativitas yang memadai. Keterampilan, inovasi, dan kreativitas yang dimiliki guru dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran yang efektif dapat memberikan perubahan yang lebih baik di dunia pendidikan. Pembelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah dasar harus sesuai dengan isi kurikulum. Salah satu pembelajaran yang memegang peranan penting dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia masuk dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 3 Pasal 7 Ayat 3, yaitu:

Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD, MI, SDLB, Paket A, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan kejuruan, dan muatan lokal yang relevan (Depdiknas 2013:156).

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa sekolah dasar maupun menengah. Pada jenjang tingkat dasar, keterampilan-keterampilan dasar dalam berbahasa sangat berperan penting. Melalui bahasa, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan bernalar.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar Sekolah Dasar (SD) Madrasah Ibtidaiyah (MI), bahwa.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global (Depdiknas 2006:113).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran sentral. Peran sentral yang dimaksud dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, mengemukakan gagasan dan perasaan serta berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan pembelajaran bahasa secara khusus dimuat dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 berikut ini. Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas 2006:113).

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan ke siswa. Siswa yang mempelajari bahasa Indonesia dapat memperoleh ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Saat pembelajaran di sekolah, guru mempunyai peranan yang penting sehingga strategi pembelajaran dijadikan

sebagai inti penanganan dalam memperbaiki pembelajaran. Guru harus dapat merencanakan strategi pembelajaran yang menarik dan menerapkannya dengan baik, serta mengevaluasi kompetensi umum dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Santosa (2011:6.3-.29), kompetensi umum dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dimaksud adalah.

1. Menyimak yaitu kemampuan memahami pesan melalui tahap mendengarkan bunyi-bunyi yang telah dikenal untuk memaknai bunyi-bunyi itu.
2. Berbicara yaitu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan secara lisan.
3. Membaca yaitu kemampuan memahami bahasa tulis, memaknai simbol-simbol tertulis, dan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada.
4. Menulis yaitu kemampuan untuk mengungkapkan gagasan dalam pikiran dan rasa melalui bahasa tulis.

Kompetensi umum dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan keterampilan berbahasa yang penting dimiliki siswa. Salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang masih menjadi masalah kompleks pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Pembelajaran membaca di SD, terutama di kelas rendah harus mendapat perhatian yang lebih, karena keterampilan membaca akan menjadi dasar bagi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mereka mampu berkomunikasi secara tertulis. Maka dari itu, peranan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Terutama pada siswa kelas rendah yang sedang belajar membaca permulaan. Pembelajaran di kelas rendah menuntut siswa berhasil dalam

calistung (baca, tulis, dan hitung). Selain itu, dalam membahas keberhasilan pembelajaran membaca permulaan, yang harus diperhatikan kembali adalah terkait komponen secara umum pengajarannya. Komponen pengajaran membaca permulaan yaitu tujuan pendidikan dan pengajaran, siswa, guru, perencanaan pengajaran dan evaluasi pengajaran. Masing-masing komponen tersebut harus berjalan atau dijalankan dengan maksimal. Tujuan pendidikan dan pengajaran harus disiapkan sebelum proses pembelajaran dimulai. Komponen selanjutnya yang harus diperhatikan adalah siswa. Sebagai aktor utama pembelajaran, siswa harus dibimbing guru dengan sedemikianrupa sehingga mereka siap dan mampu untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan beberapa komponen pengajaran membaca permulaan, guru menjadi sentral dalam proses pendidikan. Berhasil dan tidaknya pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pembelajaran membaca permulaan tidak akan pernah lepas dari peran guru. Hal tersebut dikarenakan gurulah yang mengerti kondisi kelas dan siswa dalam mengikuti pelajaran. Tugas guru sangat kompleks dalam pembelajaran di sekolah, mulai perencanaan, pelaksanaan, dan juga evaluasi pembelajaran. Sisi lain guru dalam pembelajaran adalah sarana prasarana. Guru harus dapat merasakan, apakah sarana prasarana yang ada terkait pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada belajar membaca sudah memenuhi standar atau belum. Guru juga dapat melihat dari sikap siswa apakah sudah merasa cukup atau belum saat belajar dengan ketersediaan sarana prasarana yang ada.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 13-15 Februari 2019 diperoleh beberapa informasi. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara dengan beberapa guru kelas I di SDN Talang II Saronggi. Ibu Sitti, guru kelas 1 SDN Talang II mengatakan bahwa aktivitas membaca siswa masih terbilang kurang. Hal itu dilihat dari beberapa nilai UAS pada semua mata pelajaran yang masih di bawah rata-rata. Berkaitan dengan nilai UAS yang masih di bawah rata-rata tersebut disebabkan terdapat beberapa siswa yang masih lambat dalam membaca. Siswa yang sudah lancar membaca akan mudah mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya siswa yang belum

lancar membaca, bahkan belum mengenal abjad atau huruf dengan lancar akan sulit mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dapat mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh masih dibawah rata-rata. Ibu Sitti, guru kelas I SDN Talang II Kecamatan Saronggi juga mengatakan bahwa guru mengalami hambatan dalam pembelajaran membaca dari segi kurang matang siswanya. Terdapat siswa yang belum memenuhi kriteria usia tingkat sekolah dasar minimal 7 tahun, sehingga guru kelas I mengalami hambatan dalam mengajarkan membaca. Selain itu, media dalam pengajaran membaca permulaan belum dimanfaatkan dengan baik. Strategi mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca permulaan pun belum sesuai dengan kemampuan siswa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru-guru kelas I SDN Talang II Kecamatan Saronggi, 25% siswa di SDN Talang II Kecamatan Saronggi belum bisa membaca dengan lancar. Sebagian dari mereka tidak menempuh jalur Taman Kanak-kanak. Mereka langsung menempuh tingkat pendidikan sekolah dasar. Hal tersebut dapat menghambat guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, alat atau media pembelajaran membaca belum dimanfaatkan dengan baik oleh beberapa guru SDN Talang II Saronggi.

Penelitian berjudul Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan Kelas I Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2009 2010 Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Studi Kasus di SD Ngoresan No. 80 Surakarta oleh Setyowati (2010) menunjukkan bahwa

1. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru belum sesuai dengan KTSP.
2. Pelaksanaan pembelajaran membaca menulis permulaan belum sesuai dengan KTSP.
3. Evaluasi pembelajaran membaca menulis permulaan yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan KTSP.
4. Kendala-kendala dalam pembelajaran membaca menulis permulaan adalah:

- a. Keterbatasan waktu.
- b. Guru belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif.
- c. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.
- d. Nilai *input* siswa rendah.
- e. Kemampuan siswa dalam menulis tegak bersambung masih rendah.
- f. Kurangnya sarana dan prasarana sekolah.

Berdasarkan permasalahan dan kajian empiris yang ada peneliti tertarik meneliti bagaimana hasil analisis faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan di SD Kelas I. Tentunya banyak sekali yang dapat dianalisis dari keadaan ini, yaitu dari pihak guru, siswa, proses pembelajaran, dan sarana prasarana pembelajaran. Judul penelitian tersebut adalah “Faktor-faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SDN Talang II Saronggi”.

B. RUMUSAN MASALAH

Setelah melakukan observasi di SDN Talang II Kecamatan Saronggi memerhatikan norma yang ada serta prinsip keterbukaan, maka dapat dibuat rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana faktor guru yang menghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa Kelas I di SDN Talang II Saronggi?
2. Bagaimana faktor siswa yang menghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa Kelas I di SDN Talang II Saronggi?
3. Bagaimana faktor proses pembelajaran yang menghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa Kelas I di SDN Talang II Saronggi?
4. Bagaimana faktor sarana prasarana yang menghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa Kelas I di SDN Talang II Saronggi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah sesuatu yang hendak dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dituliskan. Jika rumusan masalah mempertanyakan hal-hal yang belum diketahui, maka

tujuan penelitian merinci apa saja yang ingin diketahui. Tujuan penelitian sangat diperlukan supaya penelitian dapat terarah dengan jelas. Penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut ini akan diuraikan mengenai tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini:

1. Tujuan Umum.

Tujuan umum penelitian merupakan tujuan yang lebih bersifat umum sehingga memiliki cakupan yang lebih luas. Tujuan umum menjelaskan secara menyeluruh tujuan yang ingin dicapai. Tujuan umum yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui secara umum faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca permulaan di SDN Talang II Kecamatan Saronggi.

2. Tujuan Khusus.

Tujuan khusus merupakan tujuan yang lebih spesifik sehingga memiliki cakupan yang lebih sempit. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor guru yang menghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Talang II Kecamatan Saronggi.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor siswa yang menghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa Kelas I SDN Talang II Kecamatan Saronggi.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor proses pembelajaran yang menghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Talang II Kecamatan Saronggi.
- d. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor sarana prasarana yang menghambat pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Talang II Kecamatan Saronggi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian akan lebih baik jika tidak hanya bermanfaat bagi peneliti saja, tetapi bermanfaat juga bagi pihak lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini akan diuraikan mengenai manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis.

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang bersifat teori. Manfaat teoritis berguna supaya lebih memahami ilmu pengetahuan berupa teori yang terkait pada penelitian. Secara teori, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan konsep atau ilmu pengetahuan yang berguna bagi pendidikan. Konsep atau ilmu pengetahuan tersebut khususnya tentang teori membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis.

Manfaat praktis adalah manfaat yang bersifat terapan. Manfaat praktis dapat dirasakan secara langsung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, sekolah dan peneliti. Manfaat penelitian ini bagi guru antara lain yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang faktor-faktor penghambat apa saja yang selama ini dialami guru dalam pembelajaran membaca permulaan.
- b. Memberikan motivasi kepada guru tentang pentingnya pembelajaran membaca permulaan yang benar bagi siswa.
- c. Memberikan informasi mengenai solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran membaca permulaan.

Manfaat penelitian ini bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di semua mata pelajaran khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang dapat mengembangkan minat dan kemampuan siswa kelas rendah dalam keterampilan membaca. Manfaat penelitian bagi peneliti yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran membaca permulaan.